

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Anak usia dini adalah anak yang sedang berada pada rentang usia 0-6 tahun yang sedang mengalami pertumbuhan dan perkembangan untuk kehidupan selanjutnya. Pada usia ini anak berada pada masa keemasan (*golden age*), masa dimana anak akan lebih mudah menangkap informasi-informasi yang didapat dari lingkungan sekitar.¹ Selain itu Mulyasa memaparkan bahwa anak usia dini adalah “individu yang sedang mengalami proses pertumbuhan dan perkembangan yang sangat pesat, bahkan dikatakan sebagai lompatan perkembangan”.² Oleh karena itu, anak usia dini memerlukan lingkungan yang mampu menstimulasi perkembangan anak salah satunya yaitu lingkungan pendidikan.

Pendidikan merupakan berbagai macam pengalaman belajar dalam keseluruhan lingkup kehidupan baik di sekolah maupun di luar sekolah yang sengaja dilakukan untuk mencapai tujuan-tujuan tertentu. Terdapat beberapa tujuan pendidikan yang menentukan keberhasilan pendidikan diantaranya yaitu tujuan yang telah tertera pada Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 Pasal 5, Ayat (1) yang berbunyi “setiap warga negara mempunyai hak yang sama untuk memperoleh pendidikan yang bermutu”.³ Hal ini menunjukkan bahwa setiap orang berhak memperoleh pendidikan.

¹ Isjoni. *Model Pembelajaran Anak Usia Dini*, (Alfabeta: Bandung. 2011). Cet 1. Hlm 19

² Mulyasa, *Manajemen PAUD*, (Bandung: Remaja Rosda Karya. 2014), hlm 20

³ Al Rasyid Harun & Muhtahudin, *Ilmu Pendidikan (Teoritis dan Praktis)*. (Bangkalan Madura :UTM Press. 2012). Cet1. hlm 2

Program pendidikan telah dicanangkan oleh pemerintah sejak anak berada pada usia dini sampai dewasa. Adapun program pendidikan anak usia disesuaikan dengan tahap perkembangan anak. Pendidikan anak usia dini pada hakikatnya memiliki tujuan untuk memfasilitasi pertumbuhan dan perkembangan anak secara menyeluruh atau menekankan pada pengembangan seluruh aspek kepribadian anak. Menurut Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 (Pasal 1 Butir 14) tentang sistem pendidikan nasional, menyatakan bahwa “pendidikan anak usia dini (PAUD) adalah suatu upaya pembinaan yang ditunjukkan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut”.⁴ Berdasarkan pemaparan di atas, untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani pada anak, dapat diberikan suatu upaya pembinaan, yang berupa pemberian stimulus pendidikan yang akan diperoleh anak dalam suatu lembaga pendidikan yaitu Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD).

Tujuan dari pendidikan anak usia dini adalah menanamkan dan mengarahkan potensi anak sesuai dengan tingkat perkembangannya, sehingga memiliki kesiapan yang optimal untuk memasuki pendidikan selanjutnya. Pada pendidikan anak usia dini hendaknya mengembangkan aspek-aspek perkembangan yang sudah ada pada diri anak, aspek-aspek perkembangan tersebut diantaranya yaitu perkembangan agama dan moral, perkembangan seni dan kreativitas, perkembangan kognitif, perkembangan fisik motorik,

⁴ Saibani. A Djati, *Pedoman Penyelenggaraan PAUD*. (Jakarta: Bee media pustaka. 2011) Cet 1. Hlm 38

perkembangan sosial emosional, dan aspek perkembangan bahasa. Hal ini senada dengan pendapat Fadhlillah bahwa tujuan dari pendidikan anak usia dini yaitu “terciptanya tumbuh kembang anak yang optimal melalui peningkatan pelayanan prasekolah dalam upaya membina tumbuh kembang anak secara optimal dan mempersiapkan anak usia dini yang kelak siap masuk pendidikan dasar”.⁵

Pendidikan yang dilaksanakan atau diberikan sejak anak usia dini akan sangat berpengaruh pada masa yang akan datang. Pada masa anak usia dini merupakan periode penting untuk peletakkan dasar ke arah pertumbuhan dan perkembangan pada anak. Aspek perkembangan pada anak usia dini tersebut meliputi enam aspek perkembangan yakni 1) Nilai agama dan moral, 2) Fisik-motorik, 3) Kognitif (sains), 4) Bahasa, 5) Sosial-emosional, dan 6) Seni. Salah satu aspek yang harus dikembangkan pada anak usia dini adalah aspek kemampuan sains.

Sains adalah produk dan proses. Sebagai produk, sains merupakan batang tubuh pengetahuan yang terorganisir dengan baik mengenai dunia fisik dan alami sebagai proses, sains merupakan kegiatan menelusuri, mengamati dan melakukan percobaan. Sangat penting bagi anak-anak untuk ikut berpartisipasi dalam proses ilmiah, karena ketrampilan yang mereka dapatkan bisa dibawa ke daerah-daerah perkembangan lainnya akan bermanfaat selama hidupnya. Ketrampilan-ketrampilan ini mencakup ketrampilan untuk mengamati,

⁵ Muhammad Fadhlillah, *Desain Pembelajaran PAUD*. (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media. 2012). hlm 72.

membandingkan, menjelaskan, memperkirakan, mengkomunikasikan, mengklasifikasikan, dan mengukur.⁶

Beberapa ketrampilan diatas salah satunya adalah untuk mengamati dengan materi kegiatan tentang benda terapung, melayang dan tenggelam. Kegiatan terapung, melayang dan tenggelam adalah kegiatan yang dilakukan dengan memasukkan benda-benda ke dalam air. Benda terapung apabila benda itu massanya lebih ringan dari pada air, benda akan melayang apabila massanya sama, benda akan tenggelam apabila benda itu massanya lebih berat dari pada air.⁷ Oleh karena itu, materi sains benda tenggelam, terapung dan melayang harus diperkenalkan sejak usia dini karena anak akan mendapat pengetahuan dan pengalaman yang bermanfaat dalam kehidupan selanjutnya. Dalam pelaksanaan proses belajar mengajar sains benda terapung, melayang dan tenggelam guru harus memahami dan menguasai metode pembelajaran yang digunakan. Melalui penguasaan metode pembelajaran yang digunakan guru diharapkan dapat mengembangkan kemampuan sains anak usia dini.

Metode pembelajaran merupakan suatu cara yang dilakukan oleh pendidik untuk mempermudah peserta didik dalam memahami tujuan pembelajaran yang ingin dicapai. Senada dengan pendapat Fadlillah bahwa metode pembelajaran adalah “suatu cara atau sistem yang digunakan dalam suatu pembelajaran yang mempunyai tujuan agar anak didik dapat mengetahui, memahami, mempergunakan, dan menguasai bahan pelajaran tertentu”.⁸

⁶ Dwi Yulianti. *Bermain sambil Belajar Sains di Taman Kanak-kanak*. (Jakarta: Indeks 2009). Hlm 25

⁷ Ummatul khoiro. *Meningkatan ketrampilan sains melalui kegiatan terapung Melayang tenggelam dikelompok b2 dharma wanita pulorejo Kota Mojokerto*. (PG-PAUD universitas negeri surabaya. 2013). Hlm 3

⁸ Muhammad fadlilah, *op.cit.*, hlm 72

Berdasarkan pemaparan diatas dapat disimpulkan bahwa metode pembelajaran adalah cara yang digunakan guru untuk menentukan suatu proses keberhasilan dalam pembelajaran di dalam kelas. Peran metode pembelajaran sangat dibutuhkan dalam dunia pendidikan karena dengan metode pembelajaran, pembelajaran akan berlangsung dengan mudah dan menyenangkan. Oleh karena itu setiap pembelajaran sangat membutuhkan peran dari metode-metode pembelajaran tersebut. Saat pendidik menerapkan metode pembelajaran yang sesuai maka pembelajaran akan berjalan secara optimal.

Metode pembelajaran yang dapat diterapkan di PAUD ada delapan macam metode pembelajaran diantaranya yaitu metode bercerita, demonstrasi, bercakap-cakap, pemberian tugas, bermain peran, karyawisata, proyek, dan eksperimen.⁹ Namun, tidak semua metode dapat diterapkan disetiap tema. Dalam hal ini guru harus bisa memilih dan menyesuaikan metode mana yang bisa terapkan pada tema dan sub tema pada hari itu. Salah satu metode yang dianggap dapat meningkatkan kemampuan sains pada anak usia dini yaitu dengan cara mengenalkan sains menggunakan metode eksperimen. Metode eksperimen adalah metode pemberian kesempatan kepada anak untuk melakukan suatu proses atau percobaan. Dengan metode ini, anak diharapkan dapat sepenuhnya terlibat dalam perencanaan eksperimen, melakukan, menemukan fakta, mengumpulkan data, mengendalikan variabel dan memecahkan masalah secara nyata.¹⁰

⁹ Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomer 146 Tahun 2014 Tentang Kurikulum 2013 PAUD Bab III

¹⁰ Jamal Ma'ruf Asmani, 7 *Aplikasi PAKEM (Pembelajaran Aktif, Kreatif Dan Menyenangkan)*. (Diva Press: Jogjakarta. 2014). Hlm 32

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti dengan kepala sekolah di TK Kemala Bhayangkari 79 Bangkalan pada tanggal 15 Maret 2017 menyatakan bahwa di sekolah ini telah menerapkan metode eksperimen pada pembelajaran sains. Akan tetapi, kemampuan sains belum berkembang optimal seperti saat diminta untuk melakukan percobaan sederhana anak masih memerlukan bantuan dari guru. Selain melakukan wawancara dengan kepala sekolah, peneliti juga melaksanakan observasi yang dilaksanakan pada tanggal 20 Maret 2017 di TK Kemala Bhayangkari 79 Bangkalan pada anak-anak kelompok B. Saat itu pendidik melaksanakan pembelajaran sains pada anak berupa pengenalan benda terapung dan tenggelam dengan metode demonstrasi guru mendemonstrasikan benda tenggelam dan terapung anak hanya mengamati dan tidak ikut melakukan uji coba secara langsung.

Selanjutnya setelah guru mendemonstrasikan guru membagikan lembar kerja siswa anak diminta untuk memberikan warna merah untuk benda yang terapung seperti *stereofom*, spon, kayu, plastik dan memberikan warna hijau pada benda tenggelam seperti batu dan besi. Pada saat proses pembelajaran pengenalan benda tenggelam terapung anak mengalami kesulitan membedakan mana benda yang tenggelam ketika dimasukkan ke dalam air dan mana benda yang terapung ketika dimasukkan ke dalam air. Hal ini terbukti ketika guru bertanya saat kegiatan *recalling* sebagian anak tidak tepat menjawab pernyataan yang diberikan oleh guru.

Berdasarkan latar belakang yang dikemukakan diatas maka peneliti tertarik untuk meneliti kemampuan sains anak kelompok B di TK Kemala Bhayangkari 79 Bangkalan yang berkaitan dengan metode eksperimen. Hal ini

menjadi pilihan karena mengingat pentingnya pengenalan sains bagi anak usia dini. Dengan memiliki kemampuan sains anak dapat mengamati dan menyelidiki fenomena yang ada di lingkungan sekitar mereka. Pembelajaran sains harus melibatkan anak dalam proses pembelajaran secara langsung supaya anak bisa memperoleh pengetahuan dan pengalaman belajar, untuk melaksanakan pembelajaran secara langsung maka digunakan metode pembelajaran eksperimen supaya pada saat proses belajar mengajar membuat anak aktif dan terlibat secara langsung dalam suatu proses pembelajaran. Permasalahan-permasalahan di atas peneliti tertarik untuk meneliti hal tersebut dan peneliti mengambil judul tentang “Pengaruh Metode Eksperimen Terhadap Kemampuan Sains Pada Anak Kelompok B TK Kemala Bhayangkari 79 Kecamatan Bangkalan”

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka dapat diidentifikasi masalah sebagai berikut. Pembelajaran yang dilaksanakan di TK Kemala Bhayangkari 79 Bangkalan dengan menggunakan metode demonstrasi dan lembar kerja siswa belum dapat mengembangkan kemampuan sains secara optimal. Dari 39 anak terdapat 18 anak yang memiliki kemampuan sains belum berkembang secara optimal.

C. Batasan Masalah

Untuk menghindari terjadinya pelebaran masalah, maka peneliti memberikan batasan permasalahan dalam penelitian ini yaitu kemampuan sains anak

meliputi pembelajaran benda terapung dan tenggelam yang ditujukan pada anak kelompok B di TK Kemala Bhayangkari 79 Bangkalan.

D. Rumusan Masalah

Latar belakang yang telah peneliti uraikan diatas maka rumusan masalah yang akan dibahas yaitu bagaimana pengaruh metode eksperimen terhadap kemampuan sains kelompok B di TK Kemala Bhayangkari 79 Bangkalan?

E. Kegunaan Hasil Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat secara teoritis dalam hal perkembangan ilmu pendidikan, terutama secara umum untuk perkembangan kognitif pada aspek dasar-dasar matematika dan sains untuk anak usia dini. Secara khususnya untuk pengembangan model pembelajaran anak usia dini.

2. Manfaat Praktis

a. Guru

Penelitian ini diharapkan menjadi masukan bagi pendidik dalam meningkatkan kemampuan sains pada anak dengan menggunakan metode eksperimen.

b. Peneliti Lain

Untuk peneliti lain diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan lebih lanjut, serta refrensi terhadap penelitian lain yang sejenis, khususnya tentang sains dan metode eksperimen untuk anak usia dini.

